CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1410

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI TENGAH TANTANGAN ERA DIGITAL (STUDI KASUS KBG SANTU AGUSTINUS GOLO BILAS)

Frans Laka Lazar, Anjela Naitkafun, Adrianus Jebarus, Teobaldus Eventus, Vickidolin Polin Karpus
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia
franslaka67@gmail.com, angelanaitkafun@gmail.com, adrianjebarus21@gmail.com, teobaldusruwat@gmail.com, polinkarpus25@gmail.com

Abstract

The family constitutes the primary environment for nurturing children's faith and instilling Christian values. However, the rapid development of digital technology poses significant challenges for parents in guiding their children's spiritual development, particularly in relation to excessive use of electronic devices, exposure to inappropriate digital content, and limitations in parental supervision and guidance. This study aims to examine the role of parents in instilling Christian values in their children, identify the challenges they encounter, and analyze strategies for fostering children's faith in the digital age. This research employed a descriptive-explanatory qualitative method with a case study approach. It was conducted at St. Augustine of Golo Bilas Basic Ecclesial Community (KBG), St. Francis of Assisi Parish, St. Francis of Assisi Parish, Karot, from January to February 2026. The study involved 15 participants, comprising 10 parents and 5 children aged 10 -17 years. Data were collected through structured interviews, direct observation, and documentation. Data validity was established through triangulation, while data analysis involved four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that parents fulfill three fundamental roles in their children's faith formation: serving as role models of Christian living, acting as faith educators, and providing guidance on the responsible use of digital media. Christian values, including love, honesty, patience, humility, forgiveness, responsibility, and compassion, are cultivated through parental role modelling, family prayer, and Bible reading.

Keywords: *Parental Role; Children's Faith Education; Christian Values; Digital Era; Family Faith Formation*

I. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki kedudukan fundamental sebagai institusi pendidikan awal yang berperan dalam mengembangkan kepribadian, membentuk karakter

moral, serta menumbuhkan kehidupan iman anak. Dalam perspektif Gereja Katolik, keluarga dimaknai sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga, yaitu komunitas iman pertama tempat anak memperoleh pengenalan akan Allah, membangun kebiasaan berdoa, dan mempelajari serta menginternalisasi prinsip-prinsip kehidupan Kristiani. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab mendasar untuk menyelenggarakan pendidikan anak, terutama dalam aspek moral dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Gereja (Konsili Vatikan II, 1965 art. 48; Katekismus Gereja Katolik, 1997).

Implementasi tanggung jawab tersebut tercermin dalam perilaku orang tua yang menjadi panutan, pembentukan kebiasaan positif, serta keterlibatan aktif dalam proses perkembangan anak. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, sikap saling mengampuni, dan solidaritas tidak semata-mata diperkenalkan melalui nasihat verbal, melainkan ditanamkan melalui pengalaman dan praktik kehidupan keluarga. Meskipun demikian, transformasi kehidupan masyarakat akibat perkembangan teknologi digital membawa konsekuensi tersendiri bagi pendidikan iman anak. Pemanfaatan telepon pintar, jejaring sosial, dan permainan daring memang menyediakan peluang pembelajaran, tetapi penggunaan tanpa pengendalian dapat melemahkan komunikasi interpersonal dalam keluarga serta mengurangi partisipasi anak dalam aktivitas keagamaan. Keterbatasan keterlibatan orang tua dan intensitas penggunaan gawai yang berlebihan telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual anak (Vita & Pius, 2022; Wati & Dewantara, 2021).

Permasalahan tersebut juga teridentifikasi berdasarkan observasi di KBG St. Agustinus Golo Bilas. Fenomena yang tampak ialah kecenderungan sebagian anak mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bermain *game*, menyaksikan konten YouTube, dan menggunakan media sosial dibandingkan mengikuti aktivitas pembinaan rohani. Partisipasi dalam perayaan Ekaristi maupun kegiatan Sekami pun belum memperlihatkan keterlibatan yang diharapkan. Beberapa anak bahkan kurang memberi perhatian terhadap Ekaristi selama mengikuti perayaan Ekaristi akibat penggunaan telepon pintar. Selain itu, praktik doa bersama dan kegiatan membaca Kitab Suci belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas kehidupan ini. Kenyataan ini menuntut perlunya keseriusan orang tua dalam membangun kehidupan iman anak di tengah perkembangan teknologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan iman dalam keluarga melalui pendekatan yang beragam. Pewarisan iman melalui kesaksian hidup orang tua dikaji oleh Tse (2011). Wati dan Dewantara (2021) menekankan pembentukan kebiasaan rohani, pengarahan, serta kontrol terhadap penggunaan teknologi. Sementara itu, Vita dan Pius (2022) mengembangkan pendekatan *Shared Christian Praxis* sebagai model katekese keluarga. Kajian mengenai keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman remaja juga dilakukan oleh Sibarani dan Kurniadi

(2024). Tikasari (2024) menggarisbawahi pentingnya keteladanan, nasihat, dan pengawasan teknologi dalam internalisasi nilai Kristiani. Selanjutnya, Nuzuli dan Rimin (2024) menyoroti komunikasi serta pendampingan orang tua, sedangkan Riskia et al. (2025) mengkaji kontribusi pendampingan digital terhadap perkembangan nilai keagamaan anak usia dini. Junaidi et al. (2022) turut membahas pembiasaan praktik ibadah dan keteladanan dalam pendidikan nilai keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan dimensi keteladanan orang tua, internalisasi nilai Kristiani, tantangan penggunaan media digital, dan partisipasi anak dalam kehidupan menggereja pada konteks KBG St. Agustinus Golo Bilas. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada analisis kontekstual dan komprehensif mengenai kontribusi orang tua serta pola pendampingan iman anak dalam menghadapi dinamika kehidupan digital, khususnya dalam KBG ini.

Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan bentuk keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta menganalisis pola pendampingan iman anak dalam lingkungan digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Teologi, sekaligus menjadi referensi praktis bagi keluarga, KBG St. Agustinus Golo Bilas, dan Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng dalam meningkatkan kualitas pendidikan iman anak.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman dan Pembentukan Nilai Kristiani Anak

Keluarga menempati posisi strategis sebagai institusi pendidikan fundamental yang pertama-tama membentuk identitas, karakter moral, dan perkembangan spiritual anak. Dalam perspektif iman Katolik, keluarga dipandang sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), yakni komunitas awal tempat anak mengalami perjumpaan dengan Allah, mengenal kebenaran iman, mengembangkan praktik doa, serta mempelajari prinsip-prinsip kehidupan Kristiani. Konsekuensinya, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak, meliputi aspek jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan rohani. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut menuntut bukan hanya kemampuan memberikan pengajaran, melainkan juga konsistensi dalam memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman (KWI, 1992; Konsili Vatikan II, 1965).

Secara konseptual, peran orang tua merujuk pada seperangkat fungsi, kewajiban, dan tanggung jawab ayah serta ibu dalam mengarahkan pertumbuhan anak. Tanggung jawab ini melampaui pemenuhan kebutuhan material karena mencakup pembinaan karakter, penanaman prinsip moral, dan pengembangan kedewasaan iman. Efektivitas pendidikan keluarga turut dipengaruhi oleh kematangan pribadi, pengetahuan, pengalaman, serta kualitas spiritualitas orang tua (Purba, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan iman perlu dipahami sebagai proses internalisasi ajaran Kristiani yang diwujudkan melalui pola pikir, sikap, kebiasaan, dan tindakan konkret.

Dalam konteks tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga, terdapat empat fungsi utama orang tua. Pertama, sebagai pendidik iman, orang tua bertanggung jawab memperkenalkan Allah, memberikan pemahaman Kitab Suci, mengembangkan kebiasaan berdoa, dan membimbing anak menghayati ajaran Gereja. Proses pembinaan harus berlangsung secara berkesinambungan dengan memperhatikan tingkat kematangan anak (Mukti et al., 2022). Kedua, sebagai *mentor*, orang tua menyediakan arahan dan pendampingan berdasarkan relasi yang dilandasi kepercayaan, kasih sayang, keterbukaan, serta penghormatan terhadap perkembangan anak. Fungsi ini memungkinkan anak mengembangkan kapasitas dirinya dan membangun ketahanan dalam menghadapi persoalan kehidupan (Hermanto et al., 2021).

Ketiga, orang tua bertindak sebagai *role model*, yakni figur yang perilaku dan sikap hidupnya menjadi referensi pembelajaran bagi anak. Praktik berdoa, membaca Kitab Suci, menghadiri Ekaristi, memelihara kejujuran, dan memperlihatkan kepedulian merupakan bentuk pewartaan iman melalui tindakan. Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 6:4–7 yang mengamanatkan pewarisan ajaran iman secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Keempat, orang tua berfungsi sebagai motivator yang memberikan afirmasi, perhatian, dukungan psikologis, dan dorongan positif sehingga anak memiliki keyakinan diri serta kemauan mengembangkan kehidupan sosial dan spiritualnya (Rahman & Mariyati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran fundamental dalam pendidikan iman dan pembentukan nilai-nilai Kristiani anak melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik iman, mentor, role model, dan motivator. Keempat fungsi tersebut diwujudkan melalui pengajaran ajaran iman, pendampingan, keteladanan hidup, serta pemberian dukungan dan motivasi secara berkesinambungan. Dengan demikian, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mengenal Allah, menghayati ajaran Kristiani, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Anak

Nilai-nilai Kristiani merupakan seperangkat prinsip etis dan spiritual yang berakar pada pewartaan serta kehidupan Yesus Kristus. Prinsip tersebut menjadi orientasi bagi umat beriman dalam membangun relasi dengan Allah dan sesama. Galatia 5:22–23 memberikan landasan biblis melalui gambaran buah-buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter anak yang mencerminkan identitas Kristiani.

Internalisasi nilai Kristiani merupakan tahapan pendidikan yang mencakup pengenalan, penghayatan, pembiasaan, hingga perwujudan nilai dalam perilaku. Keberhasilannya membutuhkan proses pedagogis yang berkesinambungan karena pemahaman secara kognitif belum tentu menghasilkan perubahan sikap. Prinsip ini dapat dianalogikan dengan 1 Korintus 3:6–7 mengenai aktivitas menanam dan menyiram, sementara Allah yang memberikan pertumbuhan. Dalam kerangka pendidikan keluarga, orang tua bertugas menyediakan fondasi dan memelihara perkembangan iman melalui pendampingan yang konsisten (Hartono, 2024; Rahman & Mariyati, 2025).

Implementasi nilai Kristiani dapat diamati melalui berbagai perilaku. Kasih diwujudkan dalam kepedulian, penghormatan, dan kesediaan menolong tanpa diskriminasi. Sukacita mendorong anak mengembangkan rasa syukur, sedangkan kesabaran membentuk kemampuan menghadapi perbedaan dan kesulitan secara dewasa. Kemurahan hati dan kebaikan menumbuhkan solidaritas serta kepedulian sosial. Kesetiaan memperkuat komitmen terhadap Allah dan sesama, sementara kelemahlembutan mengembangkan sikap santun dan menghindari tindakan agresif. Di samping itu, komunikasi yang konstruktif dan kesediaan mengampuni menjadi fondasi terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis (Girsang, 2024; Daniswara & Faristiana, 2023).

Seluruh proses pembentukan karakter tersebut hendaknya berorientasi pada pribadi Yesus Kristus sebagai model kehidupan Kristiani. Sikap pelayanan, kerendahan hati, belas kasih, pengampunan, pengorbanan, dan komitmen terhadap kebenaran merupakan karakter utama yang perlu diteladani. Pendidikan moral dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan anak membedakan tindakan benar dan salah, tetapi diarahkan pada kesanggupan mengaktualisasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci menjadi sumber inspirasi sekaligus pedoman normatif dalam proses pembentukan karakter tersebut (Simanjuntak & Nainggolan, 2024; Metboki, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Kristiani merupakan proses pendidikan iman yang berkesinambungan melalui pengenalan, penghayatan, pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan

hati, kesetiaan, pengampunan, dan kerendahan hati perlu ditanamkan melalui pendampingan orang tua serta keteladanan hidup Yesus Kristus. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan mewujudkannya dalam sikap serta perilaku yang mencerminkan karakter Kristiani dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

2.1.3. Tantangan Pendidikan Iman Anak di Era Digital

Era digital ditandai oleh semakin intensifnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Internet, perangkat telepon pintar, serta platform media sosial telah memengaruhi pola belajar, komunikasi, pencarian informasi, dan interaksi sosial anak (Tarigan et al., 2025). Perubahan tersebut menghadirkan peluang pengembangan pendidikan iman, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan baru dalam lingkungan keluarga.

Pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif memungkinkan anak mengakses teks Kitab Suci, bahan refleksi, musik rohani, video katekese, dan berbagai sumber pembelajaran agama. Akan tetapi, intensitas penggunaan yang tidak terkendali dapat mengurangi kualitas komunikasi keluarga, melemahkan konsentrasi, serta membuka peluang terpaparnya anak pada informasi dan konten yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Konsekuensi penggunaan teknologi yang tidak proporsional dapat memengaruhi perkembangan psikologis, kesehatan fisik, kemampuan sosial, kapasitas kognitif, dan kehidupan religius anak (Silitonga & Siagin, 2025; Rhaina et al., 2022).

Dalam situasi demikian, orang tua berhadapan dengan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu bersama anak, tuntutan pekerjaan, rendahnya literasi digital, serta kesulitan mengomunikasikan ajaran iman sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi intensitas kegiatan rohani bersama, seperti doa keluarga, pembacaan Kitab Suci, dialog iman, dan partisipasi dalam kegiatan Gereja. Ketergantungan terhadap perangkat digital juga dapat menggeser perhatian anak dari hubungan interpersonal dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja (Girsang, 2024; Silitonga & Siagin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan iman anak dalam keluarga. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung pembelajaran iman, tetapi penggunaan yang tidak terkendali berpotensi menghambat komunikasi keluarga, mengurangi aktivitas rohani, serta memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut memiliki literasi digital, kemampuan pendampingan, dan keteladanan yang memadai agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana tanpa mengabaikan pembinaan iman dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak.

2.1.4. Strategi Pendampingan Orang Tua dan Pemanfaatan Media Digital

Menghadapi dinamika peluang dan tantangan pendidikan iman dan moral anak dalam era digital, maka orang tua perlu mengembangkan strategi tertentu terkait pendidikan iman anak. Pertama, orang tua perlu memperkuat pendidikan melalui kesaksian hidup, khususnya dalam praktik doa, pembacaan Kitab Suci, partisipasi Ekaristi, dan penerapan kasih dalam kehidupan keluarga. Kedua, pembentukan spiritualitas anak perlu didukung melalui kegiatan rutin, seperti doa bersama, refleksi Kitab Suci, serta keterlibatan dalam aktivitas rohani. Ketiga, komunikasi dialogis perlu dikembangkan agar anak mempunyai ruang untuk mengungkapkan pengalaman, keraguan, dan persoalan yang dihadapi. Keempat, pengelolaan penggunaan teknologi harus dilakukan melalui pengaturan durasi, seleksi konten, dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak (Banamtuan et al., 2025; Thoha et al., 2023).

Lebih dari itu, teknologi digital dapat ditempatkan sebagai instrumen pendukung pembinaan iman. Aplikasi Kitab Suci, video katekese, renungan elektronik, dan sumber pembelajaran rohani dapat memperkaya pengalaman anak dalam memahami ajaran Kristiani. Namun, pemanfaatannya harus disertai kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta pengaturan yang seimbang antara aktivitas virtual dan interaksi langsung (Suko et al., 2021; Mansir, 2022). Sejalan dengan itu, Gereja Katolik memandang media komunikasi sebagai sarana yang dapat mendukung pendidikan dan pewartaan Injil, sepanjang penggunaannya menghormati martabat manusia serta mengembangkan tanggung jawab moral, dialog, dan persaudaraan (Konsili Vatikan II, 1963; Fransiskus, 2020).

Berdasarkan keseluruhan uraian teoretis tersebut, pendidikan iman anak dalam era digital mensyaratkan keterlibatan orang tua secara aktif dan integral sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus pemberi motivasi. Pembentukan karakter Kristiani membutuhkan keselarasan antara pengajaran, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan penggunaan teknologi. Melalui proses pendampingan yang konsisten, anak diharapkan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kedalaman iman, integritas moral, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan diri, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, Gereja, masyarakat, dan ruang digital.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif melalui rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterlibatan orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani kepada anak dalam keluarga di tengah perkembangan teknologi digital, terutama keluarga dalam lingkungan KBG St. Agustinus Golo Bilas. Pemilihan metode ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa fenomena pendidikan iman keluarga perlu dikaji berdasarkan realitas empiris, pengalaman subjektif, persepsi, pola perilaku, serta bentuk pendampingan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilakukan di KBG St. Agustinus Golo Bilas, Paroki St. Fransiskus Asisi Karot, selama periode Januari hingga Februari 2026. Subjek penelitian melibatkan 15 informan, yang terdiri dari 10 orang tua dan 5 anak berusia antara 10 sampai 17 tahun. Para informan anak berasal dari tiga jenjang pendidikan, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK). Sementara itu, fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pembinaan iman, penerapan keteladanan hidup Kristiani, pola pendampingan terhadap anak, berbagai kendala yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, serta upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu anak menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak.

Pengumpulan informasi penelitian dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Wawancara terhadap orang tua dan anak bertujuan menggali informasi mengenai pola pembinaan iman dalam keluarga, kebiasaan menjalankan praktik keagamaan, pengalaman menggunakan perangkat digital, serta implikasi penggunaan teknologi terhadap pembentukan karakter dan penghayatan nilai Kristiani. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai dinamika interaksi dalam keluarga, pelaksanaan doa bersama, praktik keteladanan orang tua, dan bentuk pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Adapun dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur tersebut bertujuan menilai konsistensi informasi serta meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Tahapan analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan Sugiyono (2020), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta perumusan dan verifikasi kesimpulan. Keseluruhan tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mengidentifikasi pola, menemukan keterkaitan antartemuan, dan menginterpretasikan makna data lapangan.

Melalui penerapan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman empiris yang mendalam mengenai kontribusi orang tua, kompleksitas tantangan pendidikan iman, serta efektivitas

strategi pendampingan dalam membentuk penghayatan nilai-nilai Kristiani pada anak di tengah transformasi kehidupan digital.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Hasil Penelitian

2.3.1.1 Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa orang tua memaknai nilai Kristiani sebagai prinsip kehidupan yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus, terutama perintah kasih kepada Allah dan sesama. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui pembentukan sikap jujur, sabar, rendah hati, bertanggung jawab, bersedia mengampuni, dan memiliki kepedulian sosial.

Implementasi peran orang tua terlihat dalam tiga bentuk. Pertama, melalui keteladanan perilaku, seperti membangun kejujuran, kesantunan, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain. Informan KJ mengatakan*:* "Orang tua memberi contoh hidup Kristiani kepada anak melalui perkataan dan perbuatan. Hal ini dilakukan dengan membiasakan doa di awal hari sebagai ungkapan syukur dan mengakhiri hari dengan ucapan terima kasih kepada Tuhan, serta bersikap dan bertutur kata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari".

Kedua, melalui pembinaan spiritual dengan memberikan arahan, melaksanakan doa keluarga, memperkenalkan kisah Kitab Suci, serta mengikutsertakan anak dalam perayaan Ekaristi, doa Rosario, dan aktivitas KBG. Informan VH mengatakan: "Nilai-nilai Kristiani adalah nilai hidup yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan Injil, yang menjadi pedoman sikap, perkataan, dan tindakan orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua di KBG St. Agustinus Golo Bilas, saya mendidik anak dengan memberi teladan hidup Kristiani dan membiasakan doa bersama di rumah. Anak-anak diajarkan untuk saling mencintai, jujur, menghargai sesama, serta mau mengakui kesalahan dan saling memaafkan. Saya juga mendorong mereka aktif dalam kegiatan KBG agar nilai Kristiani dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari"

Ketiga, melalui pendampingan penggunaan teknologi dengan mengarahkan anak mengakses materi digital yang mendukung perkembangan iman, antara lain cerita Alkitab, musik rohani, renungan, dan khotbah. Informan KJ mengatakan: "Orang tua membimbing dan mendampingi anak dengan mengajarkan penggunaan HP secara bijak, yaitu menentukan waktu yang tepat untuk menggunakan HP serta mengawasi agar konten yang ditonton tidak mengandung unsur kekerasan, seksual, atau hal-hal negatif lainnya, sehingga anak tetap menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari"

Data tersebut menegaskan bahwa pembentukan iman anak berlangsung terutama melalui interaksi dan pengalaman nyata dalam lingkungan keluarga.

Dengan menyaksikan perilaku orang tua, anak memperoleh kesempatan untuk memahami, mempelajari, dan menerapkan nilai Kristiani dalam kehidupannya.

2.3.1.2 Tantangan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani

Penelitian mengidentifikasi tiga persoalan mendasar. Pertama, tingginya intensitas penggunaan perangkat digital. Sebagian anak menunjukkan kecenderungan mengutamakan aktivitas menggunakan telepon pintar dibandingkan belajar, membantu pekerjaan rumah, memperhatikan nasihat orang tua, maupun mengikuti doa keluarga. Bapak AA mengatakan: "Kesulitan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yaitu anak sering tidak mendengarkan nasihat orang tua karena terlalu fokus pada HP, sehingga berisiko mengalami pengaruh dan bahaya dari internet". Penggunaan tersebut juga berkaitan dengan kesulitan berkonsentrasi, pola tidur yang kurang teratur, menurunnya komunikasi keluarga, dan risiko mengakses konten yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Kedua, keterbatasan keterlibatan orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Aktivitas sebagai pedagang, guru, perawat, petani, dan tukang menyebabkan waktu pendampingan tidak selalu tersedia secara memadai. Kendati demikian, sebagian orang tua tetap mengupayakan komunikasi dan pembinaan melalui waktu-waktu tertentu, terutama pagi dan malam hari. Informan VH pendidik menegaskan: "Sebagai seorang pendidik, aktivitas mengajar dan mempersiapkan materi pelajaran membatasi waktu saya di rumah. Terkadang saya kembali ke rumah dalam kondisi lelah sehingga perhatian kepada anak tidak sepenuhnya optimal. Meski begitu, saya tetap berusaha menyisihkan waktu, terutama di sore atau malam hari, untuk mendampingi anak dan memberikan arahan"

Ketiga, munculnya konflik interpersonal berkaitan dengan pengendalian penggunaan gawai. Pembatasan akses terhadap telepon pintar terkadang menimbulkan penolakan atau kemarahan anak. Sementara itu, orang tua berupaya mempertahankan kedisiplinan dan tanggung jawab anak terhadap kehidupan keluarga. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi turut memengaruhi kualitas komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak meliputi tingginya intensitas penggunaan perangkat digital, keterbatasan waktu pendampingan akibat tuntutan pekerjaan, serta konflik interpersonal dalam mengendalikan penggunaan gawai. Ketiga tantangan tersebut dapat menghambat pembiasaan kegiatan rohani, mengurangi kualitas komunikasi keluarga, dan memengaruhi kedekatan emosional orang tua dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan penerapan disiplin digital secara bijaksana agar pendidikan iman tetap berlangsung dalam kehidupan keluarga.

2.3.1.3. Strategi Orang Tua dalam Membimbing Anak

Hasil penelitian menunjukkan tiga pola pendampingan. Pertama, pengaturan aktivitas digital melalui pembatasan durasi penggunaan gawai, larangan mengakses perangkat ketika makan, belajar, dan berdoa, serta pengawasan terhadap materi yang dikonsumsi anak. Informan FYP menegaskan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing anak yaitu membatasi penggunaan HP bagi anak, bermain HP 2 jam perhari setelah pulang sekolah dan setelah belajar malam. Kemudian, YJ menambahkan bahwa di rumah anak boleh menggunakan HP sampai jam 10 malam, dilarang menggunakan HP saat makan, dan saat membersihkan rumah ataupun lingkungan sekitar.

Kedua, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan spiritual, seperti doa bersama, partisipasi dalam kegiatan Gereja, serta penerapan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Informan YE mengatakan bahwa orang tua memberi contoh hidup yang baik dengan menunjukkan kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari. Orang tua juga mengajak anak peduli pada lingkungan dan sesama, seperti menjaga kebersihan dan membantu orang yang membutuhkan, agar anak terbiasa berbuat baik.

Ketiga, pengembangan komunikasi dialogis melalui pemberian nasihat, penjelasan mengenai perilaku moral, dan percakapan tentang Kitab Suci serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Informan KJ menggarisbawahi cara berbicara dengan anak mengenai iman, dengan berkata: “Orang tua berbicara kepada anak tentang iman, sikap hidup yang baik, dan penggunaan HP yang benar melalui teladan dalam tindakan dan tutur kata yang baik. Selain itu, anak diajak terlibat dalam kegiatan KBG, seperti doa pagi dan malam dalam keluarga, mengikuti Misa hari Minggu, doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober, serta kegiatan katekese. Orang tua juga memberi contoh dengan menggunakan HP secara seperlunya dan tidak berlebihan, sehingga anak belajar mengatur penggunaan HP dengan bijak”.

Dengan demikian, pendampingan orang tua tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku digital, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan kemampuan anak mengaktualisasikan nilai Kristiani.

2.3.2 Diskusi

2.3.2.1 Makna Peran Orang Tua dalam Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Kristiani di KBG St. Agustinus Golo Bilas sangat berkaitan dengan keterlibatan orang tua sebagai pendidik iman, figur teladan, dan pembimbing anak. Nilai kasih, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, serta tanggung jawab tidak hanya diperkenalkan melalui pengajaran, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan

keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret merupakan sarana penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan iman anak.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Gereja Katolik yang menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak untuk mengenal Allah dan mengembangkan kehidupan spiritual serta moral (Konsili Vatikan II, 1965). Demikian pula, kasih sebagai inti ajaran Kristiani menjadi landasan pembentukan hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama (Katekismus Gereja Katolik, 1997). Dengan demikian, praktik pendidikan iman dalam keluarga mencerminkan hakikat keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

Keselarasan juga ditemukan dalam penelitian Ekoprodjo dan Joswanto (2022) mengenai pembentukan karakter Kristus melalui keterlibatan orang tua di era digital. Simanjuntak et al. (2023) turut menegaskan kontribusi orang tua dalam proses pembentukan iman anak. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kualitas keteladanan merupakan unsur penting dalam keberhasilan pendidikan iman keluarga.

Secara kritis, peneliti berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas pemberian nasihat keagamaan, melainkan oleh kesesuaian antara perkataan dan tindakan orang tua. Anak lebih mudah memahami makna kasih ketika mengalaminya secara langsung, demikian pula nilai kejujuran dan pengampunan ketika menyaksikannya dalam perilaku orang tua. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu mengintegrasikan pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan secara konsisten dalam seluruh dinamika kehidupan keluarga.

2.3.2.2 Tantangan Pendidikan Iman Anak di Era Digital

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkendali, paparan konten negatif, keterbatasan waktu pendampingan, dan konflik komunikasi merupakan persoalan utama yang dihadapi orang tua. Kecenderungan anak mengutamakan aktivitas digital dibandingkan tanggung jawab keluarga dan kegiatan rohani memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi dalam lingkungan keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan sosialisasi baru yang turut memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak. Temuan ini sejalan dengan Paembonan dan Ronda (2024), yang menguraikan pengaruh perkembangan teknologi terhadap pembentukan karakter dan etika apabila tidak diimbangi pendidikan nilai. Livingstone dan Blum-Ross (2020) juga menekankan perlunya keterlibatan orang tua dalam mengarahkan pengalaman digital anak agar teknologi digunakan secara aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Peneliti juga menemukan bahwa kesibukan pekerjaan berpotensi mengurangi kesempatan orang tua membangun komunikasi dan melaksanakan kegiatan spiritual bersama anak. Namun, keterbatasan waktu tidak dengan sendirinya menghilangkan tanggung jawab pendidikan keluarga. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana orang tua mengoptimalkan kualitas kehadiran melalui kesediaan mendengarkan, berdialog, dan memperhatikan kebutuhan anak.

Dengan demikian, tantangan pendidikan iman bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada pola pemanfaatannya yang tidak terkendali dan kurangnya pendampingan. Anak perlu memperoleh literasi digital yang memadai agar mampu mengenali manfaat, risiko, dan konsekuensi moral penggunaan teknologi.

2.3.2.3 Strategi Pendampingan sebagai Pendidikan Iman yang Kontekstual

Penelitian memperlihatkan bahwa strategi pendampingan orang tua diwujudkan melalui pengawasan teknologi, pembiasaan spiritual, keteladanan, dan komunikasi iman. Pola tersebut sejalan dengan semangat *Inter Mirifica* yang menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan media komunikasi serta perlunya perlindungan dan pembinaan bagi anak (Konsili Vatikan II, 1963). Penelitian Lengkong dan Wulus (2023) juga memperkuat pentingnya pendidikan Kristiani melalui komunikasi dan keteladanan orang tua. Sementara itu, Paskalita dan Wilhelmus (2024) menegaskan kontribusi pendidikan iman keluarga dalam membentuk kasih kepada Allah dan sesama.

Menurut pandangan peneliti, pengawasan penggunaan gawai perlu dikembangkan melampaui pendekatan larangan dan pembatasan. Pengendalian yang hanya mengandalkan hukuman berpotensi menghasilkan kepatuhan sementara tanpa membentuk kesadaran moral. Karena itu, orang tua perlu menerapkan dialog, memberikan alasan yang dapat dipahami anak, serta membangun kesepakatan penggunaan teknologi berdasarkan usia dan kebutuhan perkembangan anak.

Selain itu, media digital dapat diarahkan sebagai sarana pendukung pendidikan iman melalui pemanfaatan aplikasi Kitab Suci, cerita Alkitab, musik rohani, dan renungan digital. Penggunaannya tetap perlu diseimbangkan dengan doa keluarga, partisipasi dalam perayaan Ekaristi, kegiatan Gereja, dan interaksi sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman anak bergantung pada keterpaduan keteladanan, pembinaan spiritual, komunikasi, dan pendampingan teknologi. Keluarga tetap menjadi lingkungan utama pembentukan iman, sedangkan perkembangan digital menuntut orang tua mengembangkan pola pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Melalui pendampingan tersebut, anak diharapkan bertumbuh sebagai pribadi yang beriman,

berkarakter Kristiani, memiliki pengendalian diri, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak di KBG St. Agustinus Golo Bilas diwujudkan melalui praktik keteladanan, pendidikan spiritual, dan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi digital. Internalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, kesabaran, pengampunan, tanggung jawab, dan solidaritas, dilaksanakan melalui pemberian nasihat, aktivitas doa keluarga, pembacaan Kitab Suci, serta partisipasi anak dalam berbagai kegiatan gerejawi.

Dalam implementasinya, pendidikan iman keluarga menghadapi sejumlah hambatan, antara lain intensitas penggunaan gawai yang kurang terkendali, akses terhadap konten digital yang bertentangan dengan nilai Kristiani, keterbatasan waktu pendampingan orang tua, serta munculnya persoalan komunikasi dalam hubungan keluarga. Upaya mengatasi kondisi tersebut dilakukan melalui pengaturan penggunaan perangkat digital, seleksi konten, pembentukan kebiasaan rohani, pemberian teladan, dan pengembangan dialog iman. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan iman tidak semata-mata ditentukan oleh pengawasan teknologi, tetapi terutama oleh konsistensi perilaku orang tua dan kualitas keterlibatan mereka dalam kehidupan anak. Dengan demikian, keluarga tetap mempunyai kedudukan fundamental sebagai ruang pembentukan iman dan karakter Kristiani di tengah transformasi digital.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, orang tua perlu memperkuat kesaksian hidup Kristiani, mengintensifkan praktik doa keluarga, membangun komunikasi dialogis, serta memberikan pendampingan yang terarah dalam penggunaan teknologi. Kedua, pengurus KBG St. Agustinus Golo Bilas bersama pengurus lingkungan dan pihak paroki diharapkan menginisiasi program pembinaan spiritualitas keluarga, katekese keluarga, dan kegiatan pendampingan anak yang kreatif serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketiga, anak-anak diharapkan mengembangkan kedisiplinan dalam menggunakan media digital, memelihara kehidupan doa, dan meningkatkan partisipasi dalam Ekaristi serta kegiatan Sekami. Keempat, penelitian berikutnya disarankan memperluas perspektif kajian dengan melibatkan keluarga, Gereja, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pendidikan iman anak dalam masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Banamtuan, M. F., Siregar, R., & Lase, D. (2024). Peran orang tua dalam menanamkan nilai religius untuk anak di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,* *7*(2), 5143–5150. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/46678

Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Peran dan Dinamika Keluarga di Era Digital Menjaga keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan dalam Perubahan Sosial. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora,* *2*(2), 29-43. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.637

Ekoprodjo, H. T., & Joswanto, A. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter Kristus pada era digital. *ELEOS*, *2*(1), 35–49. https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13

Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: On fraternity and social friendship*. Libreria Editrice Vaticana.

Girsang, Y. S. M. (2024). Aplikasi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi,* *2*(2), 344–353. https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i2.3193

Hartono, J. (2024). *Penanaman firman dalam Alkitab: Perspektif teologis dan praktis*. Journal of Biblical Theology

Hermanto, Y. P., Sutanto, R., & Purmanasari, N. O. (2021). Tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak berdasarkan prinsip Alkitab. *Matheteuo: Religious Studies,* *1*(1), 11–19. https://doi.org/10.52960/m.v1i1.8

Junaidi, J., Munir, M., & Elhefni, E. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak di era teknologi digital. Muaddib: *Islamic Education Journal*, *4*(2), 116–122. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14667

Katekismus Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Libreria Editrice Vaticana

Konferensi Waligereja Indonesia. (1992). *Pedoman pastoral keluarga*. Obor

Konsili Vatikan II. (1963). *Inter mirifica: Dekrit tentang media komunikasi sosial*. Libreria Editrice Vaticana

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini*. Libreria Editrice Vaticana

Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum educationis: Pernyataan tentang pendidikan Kristen*. Libreria Editrice Vaticana

Lengkong, S., & Wulus, M. S. (2023). Pengaruh pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Shanan*, *8*(1), 39-64. https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5119

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.

Mansir, F. (2022). *Tantangan dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital*. PAUDIA.

Metboki, R. J. A. (2020). Peranan orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(2), 55–63 https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.7

Mukti, G., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S. (2022). Peran dan fungsi orang tua Kristen dalam pembentukan iman anak. *Journal of Industrial Engineering & Management Research, 3*(3), 134–139. https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.331

Nuzuli, A. K., & Rimin. (2024). Penguatan literasi agama pada anak melalui komunikasi dakwah. Komunikasiana: *Journal of Communication Studies, 6*(2), 177-189. https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.34181

Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Imago Dei dalam pembentukan karakter anak pada era digital. *Sophia*, 5(2), 97-111. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281

Paskalita, S., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25(2). https://doi.org/10.34150/jpak.v25i2.1013

Purba, A. (2020). Tanggung jawab orang tua Kristen sebagai pendidik dalam menyikapi dampak pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4*(1), 86-97. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.148

Rahman, R. S., & Mariyati, L. I. (2025). Religiosity, Self-Esteem, and Parental Involvement in Child Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *13*(4), 1-15. https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1789

Rhaina Al Yasin, Raden Roro Kirani Annisa Anjani, Salwa Salsabil, Tania Rahmayanti, Rizki Amalia. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 3*(2). 83-90. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4402

Riskia, I., Nurhayati, N., Awalunnisah, S., & Durrotunnisa. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital terhadap perkembangan nilai keagamaan anak usia dini. Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2162–2171. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7340

Sibarani, Y., & Kurniadi, B. B. (2024). Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum remaja di era digital di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan. *Jurnal UDA*, *32*(4), 207–220. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4515

Silitonga, B. A. A., & Siagian, L. E. (2025). Tantangan Gereja di era digital: Model dan strategi pendidikan rohani anak. *Jurnal Luxnos, 11*(1), 204–230. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/boy2025

Simanjuntak, B., Hutabarat, R., & Sihotang, H. (2023). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 120–130. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/teologi/article/view/4556

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta

Suko., Kuslin, T., & Martin, M. (2021). Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak. *JPPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 1*(1), 44-65. https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.2

Tarigan, M. F. B., Hutagalung, Y. H., Damanik, H. A., Agustiani, D., & Febriana, I. (2025). Bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 9*(2), 44–50. https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/4559

Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan komunikasi orang tua terhadap anak di era digital. *Student Scientific Creativity Journal, 1*(4), 415–431. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682

Tikasari, P. A. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal,* 2(11), 409–414. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12054

Tse, A. (2011). Keluarga dan pendidikan iman anak di era globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 125-150. https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/118

Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital. In Theos: *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 381–386. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285

Wati, O., & Dewantara, A. W. (2021). Peran orang tua sebagai pendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(2), 194-204. https://doi.org/10.34150/credendum.v3i2.1251